

Analisis Struktur Argumentasi Model Toulmin dalam Karya Ilmiah Mahasiswa

Gilang Ramadhan Putra Hidayat^{*1}, Khaerudin Kurniawan², Andoyo Sastromiharjo³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: ¹gilangramadhan23@upi.edu, ²khaerudinkurniawan@upi.edu, ³andoyo@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan terhadap kelengkapan dan kualitas argumen mahasiswa dalam menulis karya ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami konstruksi argumen mahasiswa dengan model argumentasi Toulmin (TAM). Sumber data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan diperoleh 43 makalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2022–2023) yang tersebar pada (a) 21 makalah literasi, (b) 12 makalah membaca, dan (c) 10 makalah psikologi pendidikan. Dari seluruh korpus tersebut, diperoleh 701 pernyataan yang diambil dari setiap paragraf pada bagian pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Melalui teknik *purposive sampling*, dihasilkan 376 paragraf argumentatif yang relevan untuk dianalisis. Hasil analisis data menunjukkan adanya 12 pola argumen mahasiswa, mulai dari pola C hingga C + D + W + B + Q + R. Pola C + D + W + Q teridentifikasi paling dominan (23,14%) dan menunjukkan dua kesenjangan utama dalam konstruksi argumen: (1) kesenjangan validasi (minim Dukungan) dan kesenjangan dialektis (minim Sanggahan). Temuan ini mengimplikasikan reorientasi pengajaran menulis ilmiah di perguruan tinggi. Dosen pengampu disarankan untuk mengintegrasikan intervensi pedagogis spesifik, seperti evaluasi literatur sistematis dan diskusi berbasis argumen tandingan. Langkah tersebut esensial agar mahasiswa tidak hanya kompeten dalam mengonstruksi argumen, tetapi juga terampil menyintesis teori guna memvalidasi gagasan dan menanggapi perspektif yang berlawanan.

Kata kunci: karya ilmiah, model argumentasi Toulmin (TAM), struktur argumen, pola argumen.

Analysis of the Toulmin Model Argumentation Structure in Student Scientific Papers

Abstract

This research is motivated by problems with the completeness and quality of students' arguments in writing scientific papers. This research uses qualitative descriptive method to explore the construction of student argument with Toulmin Argumentation Model (TAM). Data sources were collected with documentation techniques and obtained 43 student papers of the Indonesian language and literature education study program (2022–2023) which were spread over (a) 21 literacy papers, (b) 12 reading papers, and (c) 10 educational psychology papers. From the entire corpus, 701 statements were obtained taken from each paragraph in the introduction, discussion, and conclusion. Through the purposive sampling technique, 376 relevant argumentative paragraphs were generated for analysis. The results of data analysis showed the existence of 12 patterns of student arguments, ranging from pattern C to C + D + W + B + Q + R. The C + D + W + Q pattern was identified as the most dominant (23.14%) and showed two main gaps in argument Construction: (1) validation gap (lack of Backing) and dialectical gap (lack of Rebuttal). These findings imply a reorientation of the teaching of scientific writing in higher education. Lecturers are advised to integrate specific pedagogical interventions, such as systematic literature evaluation and counterargument-based discussions. This step is essential so that students are not only competent in constructing arguments, but also skilled in synthesizing theories to validate ideas and respond to opposing perspectives.

Keywords: argument pattern, argument structure, scientific papers, Toulmin argumentation model (TAM).

1. PENDAHULUAN

Penulisan karya ilmiah bagi kalangan mahasiswa merupakan tuntutan yang bersifat akademis. Tuntutan tersebut tidak hanya berbentuk kemampuan perangkaian kata, kalimat, dan paragraf secara gramatikal, tetapi juga berfokus pada kedalaman pemahaman mahasiswa untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mengkritisi ide-ide atau gagasan-gagasan yang ditemukannya dalam studi pustaka [1]. Produk yang dihasilkan dapat meliputi artikel ilmiah, makalah penelitian, esai pedagogis, dan sebagainya. Secara umum, penulisan ilmiah merujuk pada aktivitas untuk mengungkapkan dan memaparkan bukti-bukti atau fakta-fakta yang dikemukakan penulis [2]. Selain itu, mahasiswa juga diberi kesempatan untuk tidak hanya mengembangkan keterampilan menulisnya, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap kualitas tulisan yang baik dan kreatif dalam berbagai genre tulisan [3]. Dengan

demikian, penguasaan wacana tulis menjadi syarat yang penting bagi mahasiswa ketika menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Di sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan masih banyak mahasiswa yang kesulitan dalam mengonstruksi dan mengembangkan argumen yang efektif dan kritis karena pemahaman terhadap konsep argumentasi kurang dan mengabaikan struktur penalaran argumen [4], [5]. Keberadaan argumen sangat penting dalam karya ilmiah karena didasarkan pada data yang akurat, bahasa yang lugas (denotatif), dan penalaran yang logis agar pembaca terpengaruh oleh keyakinan penulis [6]. Selain argumen dan penalaran, gaya retorik penulisan ilmiah juga tidak boleh diabaikan karena dapat berpengaruh pada penyajian argumen [7].

Dalam penulisan ilmiah akademis, genre argumentatif merupakan kumpulan pernyataan yang dikemukakan untuk memaparkan suatu alasan bagi pernyataan lain sehingga membentuk simpulan [8]. Tujuan utama dari genre tersebut adalah untuk memperkuat keyakinan terhadap pernyataan yang disampaikan dengan disertai fakta atau bukti yang mendukung pernyataan tersebut [9]. Argumen juga dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi seseorang terhadap pendapat atau opini dengan tujuan untuk memengaruhi pendapat atau opini orang lain [10]. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mendorong pemikiran seseorang sehingga tidak hanya berperan pasif sebagai konsumen wacana, tetapi juga berkontribusi secara positif sebagai produsen pengetahuan. Oleh sebab itu, penyusunan struktur argumentasi harus diperhatikan agar argumen yang disampaikan bersifat kritis dan efektif [11].

Struktur argumentasi harus dibedakan dengan opini atau pendapat. Argumentasi merupakan praktik yang bertujuan untuk meyakinkan orang lain secara rasional agar menerima suatu pernyataan atau sudut pandang yang dikemukakan penulis, sedangkan opini (*standpoint*) merupakan pandangan pribadi (baik negatif maupun positif) yang belum tervalidasi kebenarannya terhadap suatu pernyataan [12]. Selain itu, argumentasi juga merupakan konstruksi penalaran yang bertujuan untuk memberi alasan logis bagi proposisi atau pernyataan dengan disertai bukti-bukti untuk melakukan penyimpulan (bersifat objektif), sedangkan opini hanya merupakan sebuah keyakinan yang bersifat lemah karena kurang menyertakan bukti pendukung (bersifat subjektif) [8]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa struktur argumentasi lebih kompleks karena menyertakan bukti atau fakta dan bersifat objektif daripada opini yang bersifat subjektif.

Argumen akademis harus dikonstruksi berdasarkan struktur penalaran yang dapat dipertanggungjawabkan [13], [14]. Penalaran (*reasoning*) merupakan suatu konstruksi yang digunakan untuk menghubungkan proposisi dan bukti atau fakta untuk melakukan penyimpulan [15]. Penalaran juga berhubungan dengan pemikiran kritis sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan penulisan ilmiah [16]. Oleh sebab itu, argumen yang tidak didasarkan pada penalaran yang tepat dan pemikiran kritis hanya merupakan sebuah opini yang tidak berdalil dan diragukan keabsahannya.

Dalam lingkup pendidikan di Indonesia, kompetensi argumentasi ilmiah menjadi semakin krusial. Hal tersebut selaras dengan tuntutan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) di perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa untuk mampu memformulasikan dan menyelesaikan permasalahan secara logis [17]. Namun, sejumlah studi lokal mengonfirmasi adanya distorsi di lapangan yang membuktikan bahwa kompetensi ilmiah mahasiswa sebagian besar stagnan pada level dasar sampai dengan menengah [13], [18]. Gagasan mahasiswa sering terjebak pada penyampaian klaim semata tanpa disertai dukungan teoretis yang kuat atau bahkan gagal dalam mengantisipasi argumen tandingan [19]. Oleh sebab itu, sangat dibutuhkan kerangka kerja spesifik yang mampu membedah kelemahan penalaran mahasiswa secara presisi di Indonesia.

Berbagai penelitian dan instrumen penilaian telah dikembangkan untuk menganalisis dan menginterpretasi struktur argumen secara holistik dan presisi [20], [21]. Kerangka kerja yang dapat membedah struktur argumen sampai pada komponen-komponen dasarnya adalah model argumentasi yang dikembangkan oleh Stephen Toulmin atau lebih dikenal dengan Model Argumentasi Toulmin (*TAM*). Ia berpendapat bahwa struktur argumen itu berbentuk layaknya makhluk hidup atau organisme sehingga penyusunan argumen harus dikonstruksi dalam bentuk kalimat demi kalimat untuk mengetahui relevansi antarkalimat tersebut [22]. Dengan demikian, argumen harus disusun berdasarkan kerangka kalimat atau pernyataan yang berkorelasi untuk membentuk suatu gagasan yang mengandung klaim kebenaran [23].

Model tersebut menyediakan komponen-komponen analisis untuk melihat kelayakan argumen yang meliputi Klaim (*C*), Data (*D*), Jaminan (*W*), Dukungan (*B*), Modalitas (*Q*), dan Sanggahan (*R*). Berikut dipaparkan definisi yang disarikan oleh peneliti dari [1], [18], [22], [24]. Klaim merupakan pernyataan, proposisi, atau kesimpulan yang dikemukakan penulis agar diyakini oleh pembaca dan menjadi komponen sentral dalam argumen karena keberadaan komponen lain bergantung pada ada atau tidaknya klaim. Misalnya, “*Media sosial berdampak buruk bagi siswa SD*” merupakan klaim karena tidak ada bukti lain yang menjelaskan *mengapa* atau *bagaimana* media sosial berdampak buruk bagi siswa. Data merupakan fakta, informasi, atau bukti spesifik yang dapat dijadikan pijakan dasar untuk mendukung klaim sehingga pembaca meyakini kebenarannya. Misalnya, “*Media sosial berdampak buruk bagi siswa SD (Klaim) karena studi yang dilakukan oleh Global Web Index mengindikasikan bahwa rerata durasi penggunaan media sosial mencapai 90 menit per hari (Data)*”. Selain itu, ada juga Jaminan

yang merupakan prinsip, aturan, atau asumsi dasar untuk menghubungkan antara Klaim dan Data, sedangkan Dukungan merupakan bukti tambahan, pernyataan ahli, atau penalaran lanjutan yang dapat memvalidasi keberadaan Jaminan. Misalnya, berdasarkan Klaim dan Data sebelumnya, “*jika telah dilakukan survei internasional yang menunjukkan rerata durasi penggunaan media sosial oleh siswa SD itu tinggi, maka besar kemungkinan hal tersebut berdampak negatif bagi mereka* (Jaminan)” dan “*Global Web Index*” merupakan Dukungan untuk menegaskan bahwa Jaminan tersebut divalidasi oleh instansi yang kredibel dan berskala internasional. Adapun, dua komponen lainnya adalah Modalitas yang menjadi penanda bahwa Klaim penulis tidak sepenuhnya berlaku general, misalnya, *mungkin saja, seharusnya, salah satu, dan kadang-kadang*, sedangkan Sanggahan merupakan pemahaman mendalam dari penulis yang menyadari adanya argumen lain yang bertentangan dengan keyakinannya atau disebut argumen tandingan (penjelasan indikator komponen lihat Tabel 1 pada bagian Metode Penelitian).

Penelitian argumentasi biasanya hanya berfokus pada analisis gramatikal, misalnya, aspek isi dan kosakata yang digunakan dalam paragraf [25], analisis frasa dalam teks [6], konstruksi kalimat efektif dan perbaikannya [26], serta kesalahan penggunaan konjungsi antarkalimat atau antarpagraf [27], [28]. Oleh sebab itu, secara spesifik penggunaan model Toulmin untuk menganalisis struktur argumentasi mahasiswa masih relatif terbatas.

Penelitian Lestari [24] memaparkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Argument Driven Inquiry (ADI)* dan Diskusi Saintifik menunjukkan kemampuan berargumentasi peserta didik yang mencapai level 4 dalam kerangka argumentasi Toulmin dengan indikator bahwa peserta didik mampu mengemukakan Klaim disertai Jaminan dan Sanggahan dengan baik. Adapun, penelitian Auliya [18] menjelaskan bahwa dominasi keterampilan peserta didik dalam menulis argumen berada di level 3 dengan persentase 28,82% yang mengindikasikan bahwa peserta didik mampu mengemukakan argumen yang mengandung Klaim, Data, dan Jaminan. Selain itu, terdapat juga penelitian komparasi yang memaparkan bahwa kemampuan argumentasi peserta didik dengan menggunakan Kurikulum Merdeka lebih signifikan daripada Kurikulum 2013 karena dalam Kurikulum Merdeka kemampuan berargumen peserta didik berada pada level 5, sedangkan pada Kurikulum 2013 kemampuan tersebut berada pada level 4 [17]. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Priyanto et al [29] menunjukkan bahwa pola argumentasi mahasiswa terdiri atas Klaim, Data, dan Jaminan yang menginterpretasikan bahwa pemahaman mereka perlu dikembangkan. Penelitian argumentatif lainnya yang menggunakan bagian latar belakang dan pembahasan pada skripsi mahasiswa mengungkapkan komponen Klaim dan Data sehingga bimbingan intensif terhadap pengembangan kemampuan menulis ilmiah mahasiswa perlu dilakukan [2]. Dengan sedikit perbedaan data, penelitian Azmah [30] memaparkan bahwa struktur argumen dalam konstruksi wacana kampanye presiden di media sosial dengan berfokus pada *tweet @Fahrihamzah* dalam rentang waktu Januari sampai dengan April 2019 mengemukakan bahwa wacana yang diunggah dinilai kurang baik karena tidak memperhatikan kaidah kebahasaan dan kelengkapan komponen argumen Toulmin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen argumen guna mendapatkan pola argumen dalam makalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan model argumentasi Toulmin (*TAM*). Secara spesifik, dapat diperinci bahwa tujuan penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai pola argumen Toulmin yang paling mendominasi dalam makalah mahasiswa dan kelengkapan argumen mahasiswa jika dianalisis dengan model argumentasi Toulmin.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendalami makna suatu fenomena yang berbentuk kompleks [31]. Sumber data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan diperoleh 43 makalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rentang tahun 2022–2023 yang tersebar pada (a) 21 makalah tentang literasi, (b) 12 makalah tentang membaca, dan (c) 10 makalah tentang psikologi pendidikan. Dari seluruh korpus data, dihasilkan 701 pernyataan yang diambil dari setiap paragraf pada bagian pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan. Ketiga bagian tersebut dijadikan bahan analisis karena merupakan kerangka esensial dari karya ilmiah [1].

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif yang mencakup tiga alur pelaksanaan secara simultan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan data [32]. Pada tahap pertama, dengan teknik *purposive sampling* serta kriteria inklusi dan eksklusi data yang ketat, peneliti menyeleksi 701 paragraf dengan memisahkan pernyataan argumentatif dan nonargumentatif. Kriteria inklusi menetapkan bahwa paragraf harus memuat minimal komponen Klaim sebagai representasi argumentatif penulis terhadap suatu permasalahan, sedangkan kriteria eksklusi menentukan paragraf yang tidak memiliki tendensi argumentatif karena hanya bersifat deskriptif atau naratif, misalnya, narasi histori, konsep umum, atau kalimat-kalimat transisi antarsubbab [1], [22]. Melalui skema tersebut, diperoleh data akhir sebanyak 376 pernyataan argumentatif yang relevan untuk dianalisis dan 325 pernyataan nonargumentatif. Tahap kedua meliputi penyajian data hasil analisis model Toulmin yang berupa tabel frekuensi kemunculan komponen argumen berdasarkan Tabel 1 yang dimodifikasi dari [18], [19],

[20], [21], [22] dan penyajian pola argumen yang ditemukan. Selain itu, penelitian ini menggunakan konversi persentase Arikunto [33] untuk menginterpretasikan kemunculan komponen argumen (Tabel 2). Tahap terakhir berfokus pada penyimpulan hasil analisis untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan data yang menunjukkan komponen paling dominan dan pola argumen yang memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan beberapa strategi, yaitu (1) penggunaan panduan pengodean yang jelas dan sistematis sebagai instrumen pendukung untuk memastikan konsistensi analisis; (2) pembacaan berulang terhadap data untuk memastikan tidak ada interpretasi yang terlewat atau bias; serta (3) diskusi sejawat (*peer debriefing*) dengan kolega atau pembimbing akademik untuk mendiskusikan temuan awal dan mendapatkan perspektif lain.

Tabel 1. Indikator Komponen Argumen Model Toulmin

Komponen	Indikator
Klaim (<i>Claim/C</i>)	1. Pernyataan, proposisi, atau kesimpulan yang diutarakan oleh penulis dan harus diterima oleh pembaca. 2. Berisi simpulan yang diyakini dan dipertahankan oleh penulis. 3. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>apa pendapat Anda?</i>” atau “<i>di mana posisi Anda sekaitan dengan hal tersebut?</i>”
Data (<i>Data/D</i>)	1. Fakta, bukti, atau informasi spesifik yang dapat dijadikan dasar untuk mendukung Klaim sehingga dapat diyakini kebenarannya oleh pembaca. 2. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>apa dasarnya Anda menyampaikan hal tersebut?</i>” 3. Untuk menguji hubungan antara Klaim dan Data dapat diajukan penalaran seperti “<i>Mengapa Klaim (C)? Jawabannya karena Data (D).</i>”
Jaminan (<i>Warrant/W</i>)	1. Prinsip, aturan, atau asumsi yang dapat menghubungkan antara Klaim dan Data, baik secara tersurat maupun tersirat. 2. Kehadirannya bergantung pada Klaim dan Data sehingga jika satu di antara komponen tersebut tidak ada, maka Jaminan tidak dapat muncul. 3. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>bagaimana hubungan antara Klaim (C) dan Data (D)?</i>”
Dukungan (<i>Backing/B</i>)	1. Referensi ahli, bukti tambahan, atau penalaran tambahan yang dapat memperkuat Jaminan. 2. Kemunculannya berdasarkan komponen Jaminan sehingga jika tidak ada Jaminan, maka Dukungan tidak dapat muncul. 3. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>apa yang mendukung jaminan terhadap Klaim tersebut?</i>” 4. Untuk menguji hubungan antara Jaminan dan Dukungan dapat diajukan penalaran seperti “<i>Mengapa Jaminan (W)? Jawabannya karena Dukungan (B).</i>”
Modalitas (<i>Qualifier/Q</i>)	1. Kata bantu atau frasa yang menunjukkan tingkat kekuatan atau kepastian dari Klaim. 2. Biasanya berkategori kata keterangan (adverbia/adv) baik terikat dengan kata kerja (verba) maupun terpisah, misalnya, <i>biasanya, kadang-kadang, sangat, umumnya, dan seharusnya.</i> 3. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>adakah kata atau frasa yang menunjukkan kadar suatu Klaim?</i>”
Sanggahan (<i>Rebuttal/R</i>)	1. Pernyataan yang menunjukkan penolakan terhadap Klaim. 2. Penggunaan Sanggahan menunjukkan pemikiran kritis penulis karena ia sudah mendalami adanya argumen tandingan terhadap klaim yang diajukannya. 3. Ditandai dengan penggunaan kohesi gramatikal, misalnya, <i>namun, meskipun, dan walaupun</i> atau argumen tandingan, misalnya, <i>berbanding terbalik, lebih jauh berbeda, dan di sisi lain.</i> 4. Dapat diketahui dengan mengajukan pertanyaan “<i>adakah kohesi gramatikal yang bermakna pertentangan terhadap Klaim?</i>” atau “<i>adakah argumen tandingan dari Klaim tersebut?</i>”

Tabel 2. Interpretasi Kemunculan Komponen Argumen Toulmin dalam Karya Ilmiah Mahasiswa

Persentase (%)	Kategori
0 – 20	Sangat Rendah (SR)
21 – 40	Rendah (R)
41 – 60	Sedang (Sd)
61 – 80	Tinggi (T)
81 – 100	Sangat Tinggi (ST)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan bahwa komponen Klaim (*C*) muncul sangat tinggi, yaitu 100% yang menjadi penanda bahwa paragraf tersebut bersifat argumentatif dan frekuensi kemunculan Data (*D*) juga sangat tinggi, yaitu 94,95%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mampu menyampaikan proposisi dalam suatu argumen dengan menunjukkan bukti yang mendukung argumennya. Jaminan (*W*) muncul 74,73% dengan interpretasi tinggi yang menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk mengonstruksi penalaran terhadap pernyataan yang diyakini. Selain itu, Modalitas (*Q*) juga ditemukan sebanyak 43,35%. Komponen-komponen tersebut secara data sudah membentuk kerangka dasar dari sebagian besar argumen yang telah dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Komponen Model Argumentasi Toulmin dalam Karya Ilmiah Mahasiswa

Bagian	Indikator Model Toulmin					
	Klaim	Data	Jaminan	Dukungan	Modalitas	Sanggahan
Pendahuluan	121	117	108	32	65	25
Pembahasan	208	194	127	47	74	19
Kesimpulan	47	46	46	2	24	7
Jumlah	376	357	281	81	163	51
Persentase (%)	100	94,95	74,73	21,54	43,35	13,56
Interpretasi	ST	ST	T	R	Sd	SR

Akan tetapi, temuan yang paling signifikan adalah rendahnya kemunculan komponen yang lebih kompleks sebagai konstruksi penalaran yang lebih komprehensif, yaitu Dukungan (*B*) dan Sanggahan (*R*) [14], [34]. Hal tersebut menandakan bahwa struktur argumen mahasiswa belum menunjukkan konsistensi penyajian argumen secara kritis. Komponen Dukungan hanya muncul sebanyak 21,54% dengan interpretasi rendah, sedangkan Sanggahan merupakan komponen yang jarang muncul, yaitu hanya 13,56% dengan interpretasi sangat rendah. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa argumen mahasiswa cenderung menyampaikan Klaim dan Data yang kurang diperkuat oleh landasan teoretis pada Dukungan untuk menopang komponen Jaminan [35], [36], [37]. Selain itu, argumen mahasiswa juga jarang memberi ruang untuk mempertimbangkan argumen tandingan dari pendapat penulisnya. Kelemahan pada penggunaan komponen Dukungan dan Sanggahan tersebut menjadi temuan yang krusial karena menunjukkan wilayah spesifik yang perlu dikembangkan dalam pengajaran menulis ilmiah di masa mendatang [38].

Analisis data argumentatif merepresentasikan 12 pola argumen (Tabel 4). Hal tersebut memiliki keselarasan dan meluaskan kombinasi pola argumen yang sudah ditemukan dalam penelitian Setyaningsih [35] dengan hasil 6 pola, Abduh et al. [32] dengan hasil 9 pola, dan Nasution [14] dengan hasil 10 pola. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah menunjukkan kevariasian penalaran dalam berargumentasi mulai dari pola sederhana sampai dengan pola adekuat [7], [13], [40]. Hal tersebut memungkinkan pemetaan diagnostik dalam pengajaran menulis ilmiah untuk mengembangkan penalaran yang logis-dialektis-kritis dalam mengonstruksi argumen [25], [26].

Tabel 4. Kombinasi Pola Argumen Model Toulmin dalam Karya Ilmiah Mahasiswa

Pola Argumen	Jumlah Data	Persentase (%)
C	11	2,93
C + Q	8	2,13
C + D	60	15,96
C + D + Q	16	4,26
C + D + W	73	19,41
C + D + W + Q	87	23,14
C + D + W + R	28	7,45
C + D + W + Q + R	13	3,46
C + D + W + B	40	10,64
C + D + W + B + Q	30	7,98
C + D + W + B + R	1	0,27
C + D + W + B + Q + R	9	2,39
Total	376	100

3.1.1. Argumentasi yang Berpola C

Berdasarkan hasil analisis struktur argumen (Tabel 4), 11 temuan (2,93%) yang hanya berpola C menunjukkan pola paling sederhana dan tidak lengkap dalam karya ilmiah mahasiswa. Dalam model Toulmin, Klaim hanya merupakan pernyataan, proposisi, atau kesimpulan yang diyakini oleh penulis dan harus dipercayai oleh pembaca [18], [22], [24]. Walaupun temuan tersebut dinyatakan argumentatif karena telah mengajukan sebuah proposisi, secara substansial pola C gagal dalam menyajikan bukti yang mendukung kerangka proposisi tersebut karena tidak menyertakan Data [8], [12]. Pola ini sering ditemukan pada bagian pendahuluan atau kesimpulan karena mahasiswa berasumsi bahwa sebuah pernyataan yang argumentatif sudah dianggap memadai tanpa memerlukan justifikasi faktual yang berupa bukti.

Tabel 5. Pola Argumen C

D126	<i>Mereka yang berpendidikan tinggi memiliki minat yang berbeda dengan mereka yang berpendidikan lebih rendah pendidikan.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Hierarki pendidikan berpengaruh terhadap minat individu.
Data (<i>Data</i>)	-
Jaminan (<i>Warrant</i>)	-
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Berdasarkan Tabel 5, mahasiswa hanya menyajikan Klaim “*Hierarki pendidikan berpengaruh terhadap minat individu*”. Karena argumen tidak menyertakan Data, pola argumen tersebut tidak kuat untuk meyakinkan pembaca terhadap Klaim. Mahasiswa yang menyajikan pola ini tidak mampu memenuhi standar pembuktian yang berupa komponen fundamental dalam diskusi kritis di ruang akademis karena mereka masih terjebak dalam wacana deskriptif dan ragu untuk beralih ke dalam konstruksi wacana argumentatif [3].

3.1.2. Argumentasi yang Berpola C + Q

Dari keseluruhan pola, 8 temuan (2,13%) yang berpola C + Q merepresentasikan argumen yang lebih berkembang daripada pola sebelumnya, tetapi secara substansial masih tidak lengkap. Adanya komponen Modalitas (Q) hanya menunjukkan bahwa mahasiswa sudah memiliki kesadaran retorik untuk menghindari bias argumen dalam penulisan akademik [20]. Namun, pola tersebut masih tergolong pola sederhana karena, sama seperti pola C, pola C + Q sepenuhnya kekurangan komponen Data yang mendukung pernyataan penulis. Temuan ini selaras dengan penelitian yang mengidentifikasi bahwa mahasiswa sering merasa kesulitan ketika menyediakan

bukti faktual karena mereka keliru bahwa dengan menggunakan Modalitas, itu setara dengan menyertakan Data [2].

Tabel 6. Pola Argumen C + Q

D122	<i>Ketika status ekonomi seseorang baik dan stabil, orang tersebut cenderung memperluas minatnya, termasuk apa yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ketika status ekonomi berkurang karena komitmen keluarga atau bisnis yang kurang berkembang, orang cenderung membatasi kepentingan mereka.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Status ekonomi memengaruhi potensi minat individu.
Data (<i>Data</i>)	-
Jaminan (<i>Warrant</i>)	-
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... cenderung memperluas
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Tabel 6 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Status ekonomi memengaruhi potensi minat individu*”. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Modalitas, yaitu “*cenderung*” untuk menunjukkan kemungkinan yang kuat atau menaruh minat terhadap pernyataan. Namun, pola ini tetap tidak memadai karena ketiadaan komponen Data. Kegagalan dalam menyediakan Data berarti bahwa argumen tersebut tidak memiliki bukti faktual atau empiris sehingga Klaim yang diajukan tidak kuat [8].

3.1.3. Argumentasi yang Berpola C + D

Berdasarkan pola argumen (Tabel 4), 60 pernyataan argumentatif (15,96%) yang berpola C + D menunjukkan adanya struktur dasar yang fungsional karena sudah menyertakan Data [1], [23]. Pola ini mengindikasikan adanya peralihan penyajian argumen dengan memenuhi justifikasi terhadap Klaim. Pada pola ini, mahasiswa telah memahami kerangka dasar dalam berargumen, yaitu perlunya pembuktian atas setiap pernyataan yang diyakini oleh mereka. Pola ini merupakan konstruksi yang digunakan mahasiswa untuk mendukung Klaim sebagai justifikasi dasar [18], [19].

Tabel 7. Pola Argumen C + D

D89	<i>Pembelajaran membaca interpretatif mencakup kegiatan menginterpretasi, menganalisis dan menyimpulkan bacaan. Dalam proses menginterpretasi teks bacaan, pembaca melibatkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang ada dalam bacaan agar dapat dipahami. Oleh karena itu, membaca interpretatif membutuhkan daya konsentrasi tinggi, karena dari hasil membaca pemahaman ini dapat menghasilkan proses berpikir yang kritis, berbobot, dan mendapatkan informasi lengkap.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Membaca interpretatif membutuhkan daya konsentrasi tinggi.
Data (<i>Data</i>)	1. Pembelajaran membaca interpretatif mencakup kegiatan menginterpretasi, menganalisis, dan menyimpulkan bacaan. 2. Dalam proses menginterpretasi teks bacaan, pembaca melibatkan pengetahuan yang dimiliki dengan informasi yang ada dalam bacaan agar dapat dipahami.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	-
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Berdasarkan Tabel 7, mahasiswa menyajikan Klaim “*Membaca interpretatif membutuhkan daya konsentrasi tinggi*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1* dan *Data 2*) sebagai bentuk justifikasi. Pola ini merupakan konstruksi yang memadai karena mahasiswa sudah berhasil dalam menyediakan Data untuk mendukung Klaim [23], [39]. Adanya justifikasi faktual tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai menyadari tuntutan dasar pada penulisan ilmiah akademis, yaitu perlunya pembuktian terhadap proposisi yang diyakini [3], [22], [25]. Namun, kelemahan utama dari pola ini adalah absennya komponen Jaminan sehingga

argumen yang dikonstruksi mahasiswa walaupun sudah menyertakan bukti masih memerlukan korelasi logis agar Klaim dan Data memiliki hubungan yang lebih solid [13], [35].

3.1.4. Argumentasi yang Berpola C + D + Q

Kombinasi pola yang mirip dengan pola argumen sebelumnya adalah C + D + Q dengan temuan sebanyak 16 data (4,26%). Pola ini sudah menunjukkan perkembangan argumen yang lebih baik daripada pola C + D karena pola tersebut tidak hanya menyediakan pernyataan dan bukti dasar, tetapi juga sudah menambahkan kesadaran retorik terhadap pemikiran penulis dalam argumen dengan menggunakan komponen Modalitas. Penggunaan Modalitas (misalnya, *mungkin, seharusnya, sebagian besar, dan salah satu*) sangat krusial dalam penulisan ilmiah karena menunjukkan kesadaran penulis bahwa argumen mereka tidak mungkin berlaku secara general. Namun, absennya komponen Jaminan tetap mengindikasikan bahwa mahasiswa hanya berasumsi agar pembaca memahami hubungan antara Klaim dan Data yang sering disebut sebagai ambiguitas dalam penalaran [26].

Tabel 8. Pola Argumen C + D + Q

D95	<i>Ketika sedang membaca buku teks atau sejenis wacana, kita perlu melihat pemahaman dalam memahami isi dari bahan pembelajaran yang disampaikan lewat bahasa tulisan. Keterbacaan merupakan salah satu cara menilai suatu teks tersebut bisa dibaca secara cepat, mudah dipahami dan diingat intisari dari bacaan tersebut.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Keterbacaan merupakan salah satu cara menilai suatu teks tersebut bisa dibaca secara cepat, mudah dipahami, dan diingat intisari dari bacaan tersebut.
Data (<i>Data</i>)	1. Ketika sedang membaca buku teks atau sejenis wacana, kita perlu melihat pemahaman dalam memahami isi dari bahan pembelajaran yang disampaikan lewat bahasa tulisan.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	-
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... salah satu cara
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Tabel 8 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Keterbacaan merupakan salah satu cara menilai suatu teks tersebut bisa dibaca secara cepat, mudah dipahami dan diingat intisari dari bacaan tersebut*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*) sebagai bentuk justifikasi. Selain itu, paragraf tersebut juga sudah menyertakan Modalitas, yaitu “*salah satu*” untuk menunjukkan kemungkinan cara lain yang digunakan dalam menilai pernyataan. Pola ini masih sama dengan pola C + D karena tidak menyertakan Jaminan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang memaparkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membatasi cakupan pernyataan sudah baik, tetapi mereka gagal untuk menyertakan Jaminan sebagai jembatan logis antara Klaim dan Data [2], [13]. Hal tersebut menunjukkan bahwa argumen tersebut masih memiliki pola penalaran yang linear.

3.1.5. Argumentasi yang Berpola C + D + W

Dari keseluruhan pola, temuan 73 pernyataan argumentatif (19,41%) yang berpola C + D + W menandakan adanya transisi logis dari struktur dasar ke struktur argumen menengah. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyajikan Klaim dan Data, tetapi juga berhasil menyertakan Jaminan sebagai penghubung logis argumen [16], [22], [23]. Dalam konteks penulisan ilmiah, Jaminan hadir sebagai asumsi teoretis yang digunakan penulis untuk menghubungkan temuan hasil observasi (Data) dengan pernyataan penulis (Klaim). Hal tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap tema yang dibahas.

Berdasarkan Tabel 9, dapat dipaparkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Pengaruh keteladanan orang tua dalam kegiatan literasi dini*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan bertujuan untuk memperkuat pernyataan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang mengindikasikan bahwa mahasiswa telah bertransisi dari hanya sekadar penyajian bukti ke arah penalaran yang lebih analitis dengan menambahkan Jaminan [9], [16], [21]. Namun, kelemahan dalam pola argumen ini adalah absennya komponen Dukungan yang menjadi penyangga keberadaan Jaminan sehingga ada kesenjangan antara kemampuan berargumentasi dan kemampuan literasi informasi [13], [41].

Tabel 9. Pola Argumen C + D + W

D37	<i>Mengingat fakta yang tercatat dilapangan bahwa sekitar 70% orang tua memberikan kesempatan, motivasi, dan fasilitas yang cukup tinggi untuk anaknya berliterasi, namun 30% orang tua jarang bercerita bersama anaknya. Kegiatan bercerita menggunakan buku semuanya dapat mendukung tumbuhnya literasi dalam keluarga, berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa masih kurangnya keteladanan orang tua dalam kegiatan literasi dini. Orang tua seharusnya mampu berpikir kreatif ketika anaknya masih kurang tertarik dengan literasi.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Pengaruh keteladanan orang tua dalam kegiatan literasi dini.
Data (<i>Data</i>)	1. Mengingat fakta yang tercatat dilapangan bahwa sekitar 70% orang tua memberikan kesempatan, motivasi, dan fasilitas yang cukup tinggi untuk anaknya berliterasi, namun 30% orang tua jarang bercerita bersama anaknya. Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersurat.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminannya adalah “ <i>kegiatan bercerita menggunakan buku semuanya dapat mendukung tumbuhnya literasi dalam keluarga.</i> ”
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

3.1.6. Argumentasi yang Berpola C + D + W + Q

Berdasarkan 12 pola argumen (Tabel 4), temuan bahwa pola C + D + W + Q merupakan pola yang paling dominan dan signifikan dalam penelitian ini dengan mencakup 87 data argumentatif dari 376 pernyataan (23,14%). Pola ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah berhasil menggunakan komponen Klaim, Data, dan Jaminan serta mampu menyampaikan argumen secara hati-hati agar tidak menggeneralisasikannya dengan menggunakan Modalitas [16], [20]. Pola ini jauh lebih solid daripada pola sebelumnya. Tingginya frekuensi pola ini menandakan pergeseran dari sekadar pemenuhan tugas menulis ke arah partisipasi wacana akademik yang kontekstual [36], [37]. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang merupakan tujuan utama pendidikan telah terwujud secara struktural dalam argumen mahasiswa [7], [13].

Tabel 10. Pola Argumen C + D + W + Q

D24	<i>Membaca merupakan jendela ilmu karena dengan banyak membaca kita bisa menambah banyak wawasan dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang kita ketahui, proses belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah melalui proses sains khususnya membaca. Karena sekitar 80-90% ilmu pengetahuan berasal dari membaca. Kebiasaan membaca merupakan sesuatu yang penting dan fundamental yang harus dikembangkan sejak dini dalam rangka untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Pembiasaan membaca harus dikembangkan sejak dini.
Data (<i>Data</i>)	1. Membaca merupakan jendela ilmu karena dengan banyak membaca kita bisa menambah banyak wawasan dan ilmu pengetahuan. 2. Karena sekitar 80-90% ilmu pengetahuan berasal dari membaca. Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersurat.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminannya adalah “ <i>sebagaimana yang kita ketahui, proses belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah melalui proses sains khususnya membaca.</i> ”
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... harus dikembangkan
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Pola argumen yang tergambar dalam Tabel 10 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Pembiasaan membaca harus dikembangkan sejak dini*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1* dan *Data 2*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan bertujuan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Modalitas, yaitu “*harus*” untuk menunjukkan kadar keharusan dari pernyataan penulis. Hal tersebut mengindikasikan bahwa

mahasiswa sudah mampu memenuhi tuntutan logis dengan menyajikan Klaim, membuktikannya dengan Data, dan membenarkan korelasinya dengan Jaminan, serta mengakhiri pernyataan dengan kesadaran retorik yang berupa Modalitas. Meskipun demikian, pola ini perlu dikembangkan agar dapat menuju konstruksi yang kuat karena Jaminan yang diajukan penulis tidak menyertakan komponen Dukungan sehingga keseimbangan antara Klaim dan Data dapat terbantahkan [13], [41].

3.1.7. Argumentasi yang Berpola C + D + W + R

Kombinasi pola yang mirip dengan pola C + D + W adalah pola C + D + W + R yang menunjukkan adanya komponen argumen yang bersifat dialektis, yaitu Sanggahan. Pola ini sudah melampaui pola dasarnya, yaitu C + D + W dengan mengintegrasikan Sanggahan ke dalam argumen atau disebut argumen tandingan [12], [22]. Argumen tandingan merupakan pemikiran kritis yang disadari oleh penulis bahwa pernyataan yang diyakininya memiliki sudut pandang alternatif yang bertolak belakang [1], [18], [24]. Dengan mengintegrasikan Sanggahan, tidak berarti bahwa penulis lemah dalam berpikir, tetapi ia justru mampu menyadari adanya kondisi dialektis yang berseberangan dengan argumennya. Temuan 28 data argumentatif (7,45%) yang berpola C + D + W + R tersebut lebih rendah jika dibandingkan pola C + D + W (19,41%) dan C + D + W + Q (23,14%). Kesenjangan frekuensi kemunculan tersebut juga menunjukkan bahwa keberadaan argumen tandingan merupakan bentuk keterampilan kognitif yang sulit dikuasai mahasiswa [13], [14]. Mahasiswa lebih mudah menyajikan C + D + W atau C + D + W + Q daripada secara reflektif mendalami konstruksi argumen tandingan terhadap pernyataan yang diyakininya.

Tabel 11. Pola Argumen C + D + W + R

D102	<i>Bakat dan minat sering dikaitkan bersamaan dalam proses pembelajaran formal maupun non-formal. Alasannya, karena bakat dan minat memiliki irisan yang tak terpisahkan dalam proses perkembangan anak. Bakat dapat dianalogikan sebagai sebuah kendaraan, sedangkan minat dianalogikan sebagai bahan bakar kendaraan tersebut. Kendaraan setiap orang memiliki ciri yang berbeda beda, ada yang memiliki kecepatan tinggi namun boros bahan bakar, ada juga yang hemat bahan bakar namun memiliki kecepatannya lambat. Artinya, bakat seseorang tak bisa diubah karena menempel pada diri, namun minat seperti bahan bakar yang dapat diisi ulang terus menerus jika habis. Akan tetapi, karena sifatnya yang fleksibel, minat dapat melenceng pada sebuah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya merusak dan merugikan.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Bakat seseorang tak bisa diubah karena menempel pada diri, namun minat seperti bahan bakar yang dapat diisi ulang terus menerus jika habis.
Data (<i>Data</i>)	1. Bakat dan minat memiliki irisan yang tak terpisahkan dalam proses perkembangan anak. 2. Bakat dapat dianalogikan sebagai sebuah kendaraan, sedangkan minat dianalogikan sebagai bahan bakar kendaraan tersebut.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersirat. Jaminannya adalah “ <i>analagi antara minat dan bakat merupakan model yang valid dan tepat untuk menjelaskan sifat dan relasi antarkeduanya.</i> ”
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	Akan tetapi, karena sifatnya yang fleksibel, minat dapat melenceng pada sebuah penyimpangan-penyimpangan yang sifatnya merusak dan merugikan.

Tabel 11 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Bakat seseorang tak bisa diubah karena menempel pada diri, namun minat seperti bahan bakar yang dapat diisi ulang terus menerus jika habis*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1* dan *Data 2*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan bertujuan untuk memperkuat pernyataan penulis. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Sanggahan terhadap Klaim yang ditandai dengan penggunaan konjungsi pertentangan “*akan tetapi*”. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mulai memiliki kematangan intelektual dan pemahaman konkret bahwa argumen dikonstruksi berdasarkan proses dialektis yang terwujud dalam komponen Sanggahan [34], [40].

3.1.8. Argumentasi yang Berpola C + D + W + Q + R

Kombinasi pola C + D + W yang paling konkret adalah pola argumen C + D + W + Q + R dengan temuan data sebanyak 13 (3,46%). Pola tersebut merepresentasikan struktur argumen yang matang karena mahasiswa sudah mampu mengonstruksi argumen utuh secara logis (C + D + W) serta secara efektif mengelola kemampuan retorik (Q) dan mengantisipasi kemunculan argumen tandingan (R). Kehadiran Sanggahan menunjukkan adanya pemikiran dialektis yang bertujuan untuk membudayakan kemampuan berpikir kritis karena mahasiswa tidak hanya menyajikan justifikasi yang berpola linear, tetapi juga melibatkan evaluasi kritis terhadap posisi mereka dalam argumen tersebut [13], [15]. Selain itu, pola ini lebih unggul daripada pola-pola sebelumnya karena sudah menunjukkan pemahaman mendalam dari penulis. Kombinasi antara Jaminan, Modalitas, dan Sanggahan menciptakan pernyataan argumentatif yang kuat secara intelektual. Namun, pola tersebut juga masih kurang lengkap karena tidak menyertakan Dukungan sehingga sewaktu-waktu Jaminannya dapat dibantah dan meruntuhkan soliditas komponen lainnya [14], [34].

Tabel 12. Pola Argumen C + D + W + Q + R

D9	<i>Masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki berbagai macam kearifan lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, kesenian, dan aktivitas budaya lainnya yang telah lama berakar di masyarakat. Berbagai kearifan ini merupakan warisan yang harus dirawat, dilestarikan, bahkan dimajukan dalam konteks untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia. Namun, kuatnya arus budaya global dapat mengikis budaya Indonesia. Situasi semacam ini, literasi budaya cenderung berperan tinggi untuk masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Literasi budaya cenderung berperan tinggi untuk masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi.
Data (<i>Data</i>)	1. Masyarakat Indonesia yang multikultural memiliki berbagai macam kearifan lokal seperti permainan tradisional, cerita rakyat, kesenian, dan aktivitas budaya lainnya yang telah lama berakar di masyarakat.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminannya adalah “berbagai kearifan lokal merupakan warisan yang harus dirawat, dilestarikan, bahkan dikembangkan untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban modern.”
Dukungan (<i>Backing</i>)	-
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... cenderung berperan tinggi untuk masyarakat
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	Namun, kuatnya arus budaya global dapat mengikis budaya Indonesia.

Pola yang tercantum dalam Tabel 12 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Literasi budaya cenderung berperan tinggi untuk masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan bertujuan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Modalitas, yaitu “*cenderung*” untuk menunjukkan kemungkinan yang kuat atau menaruh minat terhadap klaim dan Sanggahan terhadap klaim yang ditandai dengan penggunaan konjungsi pertentangan “*namun*”. Temuan ini menegaskan bahwa pola tersebut merupakan konstruksi argumen yang menggabungkan justifikasi logis (Klaim, Data, dan Jaminan), berhati-hati secara retorik (Modalitas), dan menunjukkan kesadaran dialektis (Sanggahan) [23]. Penggunaan Sanggahan sangat penting dalam penulisan karya ilmiah karena menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengabaikan data yang berlawanan, tetapi telah mempertimbangkannya dan menetapkan batasan untuk argumen mereka [36], [42].

3.1.9. Argumentasi yang Berpola C + D + W + B

Dari keseluruhan data, pola argumen yang kuat adalah C + D + W + B dengan data sebanyak 40 pernyataan (10,64%). Pola ini merupakan evaluasi langsung dari pola C + D + W karena menunjukkan tingkat pemikiran kritis dan kesadaran yang lebih kompleks dalam penulisan ilmiah dengan menambahkan Dukungan. Dalam pola ini, mahasiswa tidak hanya berhasil untuk mengonstruksi argumen yang utuh dan logis — terdiri atas Klaim, Data, dan Jaminan —, tetapi juga menyediakan penyangga yang kuat untuk Jaminan, yaitu Dukungan [36], [40], [41]. Dukungan dalam model Toulmin merupakan komponen yang berfungsi sebagai bukti sekunder, landasan teoretis, atau pernyataan ahli yang memvalidasi Jaminan. Penggunaan Dukungan menunjukkan bahwa penulis sudah

mengantisipasi pembaca yang mungkin kurang setuju atau mempertanyakan mengapa Jaminan berhubungan dengan Klaim dan Data [21], [34].

Tabel 13. Pola Argumen C + D + W + B

D60	<i>Upaya untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dapat dilakukan dengan cara membuat sudut baca. Pemanfaatan sudut baca ini mempunyai tiga tahapan yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca yang fokus pada literasi kewarganegaraan. Pertama, sebelum membaca melalui: a) sosialisasi dan koordinasi pemanfaatan sudut baca dengan guru; b) memberikan motivasi membaca kepada siswa; dan c) penyusunan tata ruang dan rak buku. Kedua, ketika membaca melalui: a) pemanfaatan sudut baca dimaksimalkan; b) kegiatan membaca di sudut baca dilaksanakan selama 15 menit; dan c) melakukan kegiatan diskusi dan pembahasan terkait hasil bacaan. Ketiga, setelah membaca melalui: a) membuat ringkasan; b) mengevaluasi hasil ringkasan; dan c) merefleksikan terkait isi bacaan yang dibaca siswa. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, memiliki sikap nasionalisme dan memahami norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Upaya untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dapat dilakukan dengan cara membuat sudut baca.
Data (<i>Data</i>)	1. Pemanfaatan sudut baca yang mempunyai tiga tahapan, yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca yang berfokus pada literasi kewarganegaraan.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersurat. Jaminannya adalah “pemanfaatan sudut baca ini mempunyai tiga tahapan yaitu sebelum membaca, ketika membaca, dan setelah membaca yang fokus pada literasi kewarganegaraan.”
Dukungan (<i>Backing</i>)	1. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik guna menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter, mampu melaksanakan hak dan kewajibannya, memiliki sikap nasionalisme dan memahami norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Berdasarkan Tabel 12, pola argumen menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “Upaya untuk meningkatkan literasi kewarganegaraan dapat dilakukan dengan cara membuat sudut baca”. Kemudian, kalimat selanjutnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan dan Dukungan (*Dukungan 1*) bertujuan untuk memperkuat pernyataan penulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa dengan menambahkan Dukungan, mahasiswa sudah menunjukkan pemahaman komprehensif dalam penulisan ilmiah akademik karena Jaminan yang disertakan memiliki penyangga yang kokoh dan menjadi rentan terhadap kritik [8], [9]. Dengan demikian, penulisan akademis yang dikonstruksi tidak hanya menjelaskan mengapa Klaim dan Data berkorelasi dengan menyertakan Jaminan, tetapi juga menyangga komponen Jaminan dengan Dukungan sebagai penalaran lanjutan.

3.1.10. Argumentasi yang Berpola C + D + W + B + Q

Berdasarkan 12 pola argumen (Tabel 4), temuan bahwa pola C + D + W + B + Q sebanyak 30 (7,98%) merepresentasikan struktur argumen yang menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengonstruksi argumen secara logis (Klaim, Data, dan Jaminan), memvalidasi logika tersebut (Dukungan), dan secara bersamaan membatasi cakupan pernyataan dengan Modalitas. Mahasiswa tidak hanya berhasil menyajikan Jaminan, tetapi juga menyediakan Dukungan untuk menyangga Jaminan serta menambahkan Modalitas sebagai bentuk kesadaran retorik. Penggunaan simultan antara Dukungan dan Modalitas menunjukkan keseimbangan antara keyakinan penulis dan kehati-hatian penulis terhadap Klaim [13], [41].

Tabel 14. Pola Argumen C + D + W + B + Q

D40	Berdasarkan beberapa jurnal tersebut, menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkan minat literasi anak sejak usia dini , supaya anak memiliki minat terhadap literasi, maka orang tua perlu menerapkan kebiasaan literasi dalam lingkungan keluarga. Disamping itu, terdapat fakta bahwa kurangnya keteladanan orang tua dalam memberikan contoh berliterasi terhadap anaknya dan hanya memberikan motivasi saja, maka perlu adanya strategi untuk menumbuhkan minat literasi terhadap anak. Dari berbagai penelitian disebutkan beberapa strategi untuk menumbuhkan minat dan mengimplementasikan literasi dalam keluarga seperti, membiasakan baca buku, mengadakan pojok baca, mengunjungi perpustakaan atau toko buku, serta home visit. Berbagai kegiatan tersebut akan lebih optimal menumbuhkan minat literasi apabila didukung oleh sikap kreatif orang tua yang membuat kegiatan literasi dalam keluarga lebih menarik. Berdasarkan penjelasan dari beberapa jurnal tersebut, membuktikan bahwa dengan menciptakan lingkungan keluarga yang literasi, akan meningkatkan dan menumbuhkan minat literasi anak.
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkan minat literasi anak sejak usia dini.
Data (<i>Data</i>)	1. Dari berbagai penelitian disebutkan beberapa strategi untuk menumbuhkan minat dan mengimplementasikan literasi dalam keluarga seperti, membiasakan baca buku, mengadakan pojok baca, mengunjungi perpustakaan atau toko buku, serta home visit. 2. Berbagai kegiatan tersebut akan lebih optimal menumbuhkan minat literasi apabila didukung oleh sikap kreatif orang tua yang membuat kegiatan literasi dalam keluarga lebih menarik.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersurat. Jaminannya adalah “supaya anak memiliki minat terhadap literasi, maka orang tua perlu menerapkan kebiasaan literasi dalam lingkungan keluarga.”
Dukungan (<i>Backing</i>)	1. Berdasarkan penjelasan dari beberapa jurnal tersebut, membuktikan bahwa dengan menciptakan lingkungan keluarga yang literasi, akan meningkatkan dan menumbuhkan minat literasi anak.
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... sangat berperan
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	-

Pola argumen yang tergambar pada Tabel 14 menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkan minat literasi anak sejak usia dini*”. Kemudian, kalimat selanjutnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1* dan *Data 2*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan dan Dukungan (*Dukungan 1*) bertujuan untuk memperkuat pernyataan penulis. Selain itu, paragraf tersebut juga sudah menyertakan Modalitas, yaitu “*sangat*” untuk menunjukkan kekuatan Klaim yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah menyeimbangkan pembuktian yang kuat (Klaim, Data, Jaminan, dan Dukungan) dengan kesadaran retorik (Modalitas).

3.1.11. Argumentasi yang Berpola C + D + W + B + R

Pola yang hampir mirip dengan pola sebelumnya adalah kombinasi C + D + W + B + R yang hanya ditemukan satu-satunya (0,27%). Temuan tersebut merepresentasikan argumen yang kompleks dan dialektis karena sudah memberi ruang untuk argumen tandingan [40], [42]. Pola ini menggabungkan argumen yang sudah divalidasi secara logis (C + D + W + B) dengan komponen dialektis-kritis, yaitu Sanggahan. Kemampuan untuk mengintegrasikan Dukungan dan Sanggahan secara kolektif menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang sifat ilmiah akademis yang tidak hanya menuntut pembuktian, tetapi juga menyertakan pengakuan adanya argumen tandingan [34], [35]. Kelangkaan ekstrem pada pola ini mengindikasikan bahwa Sanggahan merupakan komponen yang paling sulit dan paling jarang dikonstruksi mahasiswa karena kemampuan untuk mengakui adanya argumen tandingan menuntut pemikiran logis-dialektis-kritis yang sepenuhnya belum berkembang [13], [14], [36].

Tabel 15. Pola Argumen C + D + W + B + R

D69	<i>Jajanan khas juga biasanya memiliki makna filosofi pada setiap jajanannya (Werdingasih, 2022). Bahkan jajanan khas juga memiliki kandungan nutrisi yang bagus untuk tubuh. Namun, keberadaan dan eksistensi jajanan khas kian hari semakin merosot. Penggemar atau penikmat jajanan khas saat ini hanya kalangan orang tua saja. Orang tua pun merasakan susahny mendapatkan jajanan khas karena eksistensinya yang semakin memudar. Untuk meningkatkan eksistensi jajanan khas perlu yang namanya inovasi supaya dapat memikat masyarakat untuk ingin mengetahui atau supaya lebih mudah untuk menemukan jajanan khas untuk dinikmati. Salah satunya dengan inovasi tempat seperti pasar yang menjual berbagai macam jajanan khas dengan desain tempat yang di buat lebih menarik atau dibauri dengan sentuhan-sentuhan modern. Hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat terhadap jajanan khas sunda supaya tetap eksis di tengah kemajuan zaman dan maraknya jajanan modern (Sukma & Alkhila, 2022).</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Untuk meningkatkan eksistensi jajanan khas, perlu yang namanya inovasi.
Data (<i>Data</i>)	1. Keberadaan dan eksistensi jajanan khas kian hari semakin merosot. 2. Penggemar atau penikmat jajanan khas saat ini hanya kalangan orang tua saja. 3. Orang tua pun merasakan susahny mendapatkan jajanan khas karena eksistensinya yang semakin memudar.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersirat. Jaminannya adalah “jika eksistensi sesuatu yang menjadi ciri khas dan makin merosot popularitasnya, maka diperlukan sebuah upaya yang kompleks untuk merevitalisasinya dengan menggunakan inovasi produk.”
Dukungan (<i>Backing</i>)	1. Jajanan khas juga biasanya memiliki makna filosofi pada setiap jajanannya (Werdingasih, 2022). 2. Hal ini dilakukan untuk menarik masyarakat terhadap jajanan khas sunda supaya tetap eksis di tengah kemajuan zaman dan maraknya jajanan modern (Sukma & Alkhila, 2022).
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	-
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	Namun, keberadaan dan eksistensi jajanan khas kian hari semakin merosot.

Berdasarkan pola argumen tersebut (Tabel 15), dipaparkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Untuk meningkatkan eksistensi jajanan khas, perlu yang namanya inovasi*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*, *Data 2*, dan *Data 3*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan dan Dukungan (*Dukungan 1* dan *Dukungan 2*) bertujuan untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Sanggahan terhadap klaim yang ditandai dengan penggunaan konjungsi pertentangan “*namun*”. Pola ini nyaris lengkap karena hanya kekurangan Modalitas untuk menjadi argumen model Toulmin yang adekuat.

3.1.12. Argumentasi yang Berpola C + D + W + B + Q + R

Kombinasi pola argumen model Toulmin terakhir merupakan struktur yang paling kompleks dari keseluruhan pola. Berdasarkan hasil analisis data, temuan 9 pernyataan argumentatif (2,39%) yang berpola C + D + W + B + Q + R menginterpretasikan struktur argumen yang adekuat. Pola ini diklasifikasikan sebagai struktur yang komprehensif karena mengintegrasikan semua komponen model Toulmin dan mengindikasikan penguasaan yang solid terhadap justifikasi dan evaluasi penalaran [20], [21], [22], [24]. Mahasiswa tidak hanya berhasil dalam mengonstruksi argumen logis yang tervalidasi (C + D + W + B), tetapi juga secara bersamaan menunjukkan kesadaran retorik yang berupa Modalitas dan kesadaran dialektis yang berupa Sanggahan. Pola ini mengintegrasikan justifikasi logis (Jaminan), validasi teoretis (Dukungan), kesadaran retorik (Modalitas), serta evaluasi kritis (Sanggahan) dalam satu konstruksi yang adekuat. Mahasiswa yang mengonstruksi pola ini menunjukkan pemahaman yang mendalam bahwa pengetahuan ilmiah dibangun berdasarkan wacana argumentatif sehingga mereka harus berpartisipasi dalam konstruksi tersebut dengan argumen yang logis-dialektis-kritis [13], [15].

Tabel 16. Pola Argumen C + D + W + B + Q + R

D82	<i>Dewasa ini, upaya peningkatan kemampuan membaca anak seolah menjadi tanggung jawab guru. Padahal, seorang guru hanya dapat berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak didiknya. Untuk itu, penanaman akan pentingnya KEM yang memadai harus didasarkan pada anak didik, salah satu metode yang bisa digunakan yaitu metode speed reading. Soedarso (2004) mengatakan “metode speed reading merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”. Seseorang akan dituntut untuk membedakan informasi yang diperlukan atau tidak lalu informasi tersebut disimpan dalam otak. Dengan memiliki KEM yang tinggi pada abad ini dapat menempatkan kita pada kehidupan yang layak.</i>
KOMPONEN TOULMIN	
Klaim (<i>Claim</i>)	Penanaman akan pentingnya KEM yang memadai harus didasarkan pada anak didik.
Data (<i>Data</i>)	1. Dewasa ini, upaya peningkatan kemampuan membaca anak seolah menjadi tanggung jawab guru.
Jaminan (<i>Warrant</i>)	Jaminan dalam pernyataan tersebut bersifat tersurat. Jaminannya adalah “dengan memiliki KEM yang tinggi pada abad ini dapat menempatkan kita pada kehidupan yang layak.”
Dukungan (<i>Backing</i>)	1. Soedarso (2004) mengatakan “metode <i>speed reading</i> merupakan semacam latihan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi”.
Modalitas (<i>Qualifier</i>)	1. ... harus didasarkan
Sanggahan (<i>Rebuttal</i>)	Padaahal, seorang guru hanya dapat berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca anak didiknya.

Pola tersebut (Tabel 16) menunjukkan bahwa mahasiswa menyajikan Klaim “*Penanaman akan pentingnya KEM yang memadai harus didasarkan pada anak didik*”. Kemudian, kalimat sebelumnya berfungsi untuk menyampaikan Data (*Data 1*) sebagai bentuk justifikasi serta penambahan Jaminan dan Dukungan (*Dukungan 1*) bertujuan untuk memperkuat pernyataan penulis. Selain itu, paragraf tersebut juga menyertakan Modalitas, yaitu “*harus*” untuk menunjukkan kekuatan klaim dan Sanggahan terhadap klaim yang ditandai dengan penggunaan konjungsi pertentangan “*padahal*”. Temuan ini mengintegrasikan semua komponen Toulmin untuk menunjukkan kemampuan argumen mahasiswa yang adekuat [22].

3.2. Pembahasan

Analisis mendalam terhadap 376 pernyataan argumentatif berhasil mengidentifikasi 12 variasi pola argumen yang dikonstruksi oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua belas pola tersebut menunjukkan keragaman tingkat penguasaan logika argumentasi [14], [19], [39]. Pola-pola tersebut mencakup struktur yang paling sederhana dan tidak lengkap seperti C dan C + Q sampai dengan struktur yang adekuat seperti C + D + W + B + Q + R. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan argumentasi mahasiswa tidak seragam, tetapi bervariasi dan tersebar dalam spektrum penalaran yang luas [16]. Namun, di antara variasi tersebut, data statistik menunjukkan adanya satu pola dominan jika dibandingkan pola lainnya. Identifikasi pola dominan ini menjadi kunci untuk memahami “profil argumentasi mahasiswa”. Oleh sebab itu, pembahasan ini berpusat pada analisis kekuatan dan kelemahan pola dominan tersebut jika dibandingkan dengan pola lainnya.

Berdasarkan kemunculannya, pola C + D + W + Q (23,14%) mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa mampu menyusun argumen yang memenuhi standar logis dan retorik dalam penulisan ilmiah [14], [34]. Secara struktural, pola tersebut dinilai cukup kuat karena mahasiswa tidak hanya menyajikan Klaim dan Data, tetapi juga berhasil menjembatani keduanya dengan Jaminan serta membatasinya dengan penggunaan Modalitas [16], [20]. Jika dibandingkan dengan pola tanpa Jaminan, misalnya, C, C + Q, C + D, dan C + D + Q (total 25,28%), pola tersebut menunjukkan kualitas penalaran yang jauh lebih unggul. Mahasiswa yang menggunakan pola tanpa Jaminan hanya menyajikan fakta tanpa interpretasi, sedangkan pengguna pola C + D + W + Q mampu mengartikulasikan relevansi fakta tersebut [16]. Kegagalan pola tersebut mencerminkan ketidakmampuan pembuktian terhadap proposisi secara tuntas. Sebaliknya, C + D + W + Q menawarkan struktur yang koheren karena pembaca diarahkan untuk memahami alur berpikir penulis [8], [35]. Oleh sebab itu, pergeseran dari pola dasar ke pola dominan merepresentasikan capaian pedagogis yang krusial dalam kemampuan berpikir analitis mahasiswa.

Di sisi lain, kekuatan pola dominan ternyata relatif lemah jika dibandingkan dengan pola-pola yang mengandung Dukungan, seperti C + D + W + B dan C + D + W + B + Q (18,62%). Dalam strata keilmiah, pola dominan hanya berada pada tahap ‘penggunaan logika’ (Jaminan), sedangkan pola dengan Dukungan mampu ‘memvalidasi’ logika dengan tinjauan teoretis atau sitasi ahli [21], [43]. Ketiadaan komponen Dukungan membuat

argumen rentan secara epistemologis; pembaca mungkin menerima alur logikanya, tetapi mempertanyakan dasar kebenaran dari logika tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mampu bernalar ($C + D + W + Q$), mereka masih kurang disiplin dalam memverifikasi dan memvalidasi landasan nalar mereka jika dibandingkan kelompok mahasiswa yang menggunakan pola $C + D + W + B$.

Selain itu, pola dominan juga terbukti kurang komprehensif jika dibandingkan dengan pola-pola dialektis yang mengandung Sanggahan (R), seperti $C + D + W + R$ dan $C + D + W + Q + R$ (total 10,91%). Pola dominan bersifat monologis; penulis hanya berpusat pada kasusnya sendiri tanpa mempertimbangkan pandangan yang berbeda. Sebaliknya, pola dengan Sanggahan menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang ditandai dengan antisipasi dan respons penulis secara proaktif untuk menyertakan argumen tandingan. Dominasi $C + D + W + Q$ atas pola 'ber-Sanggahan' mengindikasikan bahwa mahasiswa lebih nyaman berada di zona aman daripada terlibat dalam kompleksitas evaluasi argumen lawannya [3], [8], [42]. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan dialektis mahasiswa masih tertinggal jika dibandingkan dengan kemampuan logis mereka [34], [42].

Mahasiswa tampaknya telah menguasai struktur internal argumen ($C + D + W + Q$), tetapi masih kesulitan untuk menghubungkan argumen tersebut dengan ekosistem tinjauan literatur (Dukungan) dan pandangan dialektis (Sanggahan). Dominasi tersebut mencerminkan fokus pengajaran saat ini yang lebih menekankan keruntutan berpikir daripada kedalaman riset (Dukungan) atau kekritisan berdebat (Sanggahan). Pola dominan dapat dikategorikan sebagai pola argumen "fungsional-akademik" yang memadai untuk level sarjana, tetapi belum optimal untuk diskursus ilmiah yang solid. Dengan demikian, meskipun mahasiswa menunjukkan kompetensi logis yang memadai, secara simultan temuan menyingkap dua kesenjangan fundamental, yaitu kesenjangan literatur dan kesenjangan dialektis.

Kesenjangan pertama adalah kelangkaan penggunaan Dukungan yang hanya muncul pada 21,54% argumen. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mampu menggunakan logika (Jaminan), tetapi jarang memvalidasi logika tersebut (Dukungan). Kegagalan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka Weinstein and Fisherman [37] yang membedakan argumen sosial (menggunakan Jaminan yang diasumsikan bersama) dengan argumen epistemologis (membuktikan Jaminan itu benar secara teoretis). Mahasiswa tampaknya dominan beroperasi pada level argumen sosial dan belum dapat bertransisi ke argumen epistemologis yang menuntut validasi Dukungan. Fokus pada Dukungan ini selaras dengan penelitian argumentasi terkini oleh Turos et al. [34]. Oleh sebab itu, kelangkaan Dukungan menunjukkan kegagalan mahasiswa dalam memperkuat fondasi logis dari argumen mereka [3], [18], [21], [24].

Kesenjangan kedua adalah kelangkaan penggunaan Sanggahan yang hanya muncul pada 13,56% argumen. Temuan ini secara langsung divalidasi oleh penelitian Stofiana et al. [42] yang mengidentifikasi Sanggahan sebagai komponen dengan skor terendah dan merupakan "kelemahan persisten" dalam tulisan mahasiswa. Temuan ini juga telah diinterpretasikan dengan menggunakan kerangka Hasnunidah et al. [13] sebagai perbedaan antara "keterampilan argumentasi" (menyusun $C + D + W$) dan "keterampilan berpikir kritis" (mengevaluasi Sanggahan). Penyebabnya bersifat metakognitif karena terkait dengan kelemahan dalam perencanaan [42] atau kesulitan mengembangkan "posisi penulis" yang kuat [36]. Kelemahan ini tampaknya sistemik karena juga ditemukan di level SMA dalam penelitian Abduh et al. [32]. Dengan demikian, komponen Sanggahan harus mendapatkan porsi pengajaran yang lebih kompleks lagi.

Untuk mengintervensi kesenjangan literatur (Dukungan) dan kesenjangan dialektis (Sanggahan) tersebut, pengajaran perlu dirancang secara holistik dan presisi. Pertama, untuk mengatasi minimnya penggunaan Dukungan, dosen perlu melatih mahasiswa agar mau bertransisi dari sekadar penyajian 'argumen sosial' yang bergantung pada asumsi umum, ke arah konstruksi 'argumen epistemologis' [37], [41]. Contoh implementasi konkretnya adalah dengan mewajibkan mahasiswa untuk melakukan justifikasi dan evaluasi literatur secara sistematis guna menemukan landasan teori pakar dalam memvalidasi asumsi (Jaminan) yang mereka buat sebelum draf ditulis. Kedua, untuk mengatasi rendahnya penggunaan Sanggahan, pengajaran menulis ilmiah dapat mengintegrasikan metode debat dan aktivitas reflektif ke dalam kelas [38]. Melalui praktik tersebut, mahasiswa secara langsung dilatih untuk memosisikan diri pada sudut pandang yang berlawanan sehingga mereka terbiasa mengevaluasi dan mengantisipasi argumen tandingan sebelum menuangkannya ke dalam teks.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan 12 variasi pola argumen dalam karya ilmiah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2022–2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu mengonstruksi argumen secara signifikan. Ditemukan bahwa dominasi pola $C + D + W + Q$ (23,14%) mengindikasikan banyak mahasiswa yang sudah memadai dalam berargumentasi dan memiliki kesadaran retorik. Selain itu, terdapat dua kesenjangan dalam penelitian ini, yaitu kesenjangan pemahaman tinjauan pustaka pada penggunaan Dukungan (21,54%) sebagai penguat Jaminan dan kesenjangan dialektis dalam bentuk penggunaan Sanggahan (13,56%). Kedua kesenjangan tersebut menginterpretasikan bahwa mahasiswa gagal dalam

memvalidasi Jaminan dan masih terjebak pada konstruksi wacana deskriptif serta mereka juga lemah dalam mengonfirmasi argumen tandingan dalam konstruksi pemikiran yang logis-dialektis-kritis.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan pentingnya reorientasi pengajaran menulis ilmiah melalui penerapan strategi praktis di ruang akademik. Untuk mengatasi kesenjangan literatur (Dukungan), dosen disarankan untuk mewajibkan tahapan evaluasi literatur yang holistik dan sistematis sebelum mahasiswa menyusun draf tulisan. Praktik tersebut akan memaksa mahasiswa untuk menelusuri landasan teoretis pakar guna memvalidasi asumsi (Jaminan) yang mereka buat. Selanjutnya, untuk memperbaiki kesenjangan dialektis (Sanggahan), pengajaran perlu mengintegrasikan metode simulasi debat dan aktivitas reflektif di dalam kelas. Langkah praktis ini secara efektif dapat melatih mahasiswa untuk menempatkan diri pada sudut pandang oposisi sehingga mereka terbiasa mengevaluasi dan mengakomodasi argumen tandingan. Dengan mengimplementasikan cara-cara praktis tersebut, konstruksi argumen yang adekuat—yang tidak hanya runtut secara logika dasar, tetapi juga tangguh secara epistemologis dan dialektis-kritis—dapat direalisasikan secara nyata dalam karya ilmiah mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Setyaningsih and R. K. Rahardi, *Menulis Artikel Jurnal: Panduan Mencipta Karya Ilmiah Bermutu dengan Pengembangan Argumentasi Berperspektif Stephen Toulmin*. Yogyakarta: Amara Books, 2018.
- [2] M. Wiryotinoyo, H. S. Harjono, and P. Priyanto, "Pola Argumentasi dan Bimbingan Alternatif Menulis Argumentasi Ilmiah bagi Mahasiswa," in *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya (SNPBSB 2)*, Jambi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Jambi, 2021, pp. 106–111.
- [3] K. Hyland, *Teaching and Researching Writing*, 3rd Ed. New York: Routledge, 2016.
- [4] F. Fakhriyah, A. Rusilowati, S. E. Nugroho, and S. Saptono, "Mengembangkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Calon Guru Sekolah Dasar sebagai Bentuk Penguatan Keterampilan Abad 21," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021, pp. 190–194.
- [5] P. Setiono, N. Yuliantini, W. Wurjinem, and D. Anggraini, "Kemampuan Argumentasi Ilmiah Mahasiswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 1, pp. 101–111, 2021, doi: 10.30651/else.v5i1.7039.
- [6] I. N. Khasanah, D. S. D. Anggraeni, K. Nisya, R. F. R. Susanti, A. P. Y. Utomo, and U. H. Yulianti, "Analisis Frasa Verba dan Frasa Nomina dalam Teks Argumentasi pada Buku Ajar Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka," *Student Sci. Creat. J.*, vol. 1, no. 2, pp. 333–351, 2023.
- [7] A. Syaifudin and S. P. T. Utami, "Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif sebagai Upaya Membudayakan Berpikir Kritis di SMA," *Ling. J. Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 65–76, 2011.
- [8] T. Govier, *A Practical Study of Argument*, 7th Ed. Wadsworth: Cengage Learning, 2010.
- [9] D. G. Saputra, D. Dawud, and I. A. Basuki, "Argumentasi dalam Teks Pidato Mahasiswa," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 11, pp. 1704–1716, 2021, doi: 10.17977/jptpp.v6i11.15114.
- [10] H. Alim, "Analisis Wacana terhadap Teks Argumentatif Persuasif dalam Video Iklan Investasi Ternak Uang dan Bibit," *Totobuang*, vol. 10, no. 2, pp. 275–287, 2022, doi: 10.26499/totobuang.v10i2.405.
- [11] E. Suhartoyo, "Penerapan Model Argumentatif Toulmin dalam Strategi 'Claim dan Support' pada Cara Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Menulis Paragraf Argumentatif," *J. Inov. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 25–37, 2018.
- [12] F. H. van Eemeren, R. Grootendorst, and A. F. S. Henkemans, *Argumentation: Analysis, Evaluation, and Presentation*. London: Taylor & Francis, 2008.
- [13] N. Hasnunidah, H. Susilo, M. Irawati, and H. Suwono, "The Contribution of Argumentation and Critical Thinking Skills on Students' Concept Understanding in Different Learning Models," *J. Univ. Teach. Learn. Pract.*, vol. 17, no. 1, pp. 1–11, 2020.
- [14] H. S. Nasution, "Toulmin Model Based Argument Diagnosing: Constructing and Evaluating in The Argumentation Essay in Indonesia Efl Text Book," *Indones. J. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–74, 2024, doi: 10.30596/jcositte.v1i1.xxxx.
- [15] M. A. Alatas, A. Ahmadi, and B. Yohanes, "Critical Reasoning of Students in Learning: Paragraph Analysis of Response Texts Using the Toulmin Model," *Ghuru Int. J. Teach. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 80–

- 91, 2025.
- [16] A. Setiawan, D. Yulistio, and G. Gumono, "Pola Penalaran pada Bagian Latar Belakang Skripsi Mahasiswa Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu Tahun 2016," *J. Ilm. KORPUS*, vol. 2, no. 2, pp. 131–140, 2018, doi: 10.33369/jik.v2i2.6514.
 - [17] R. Meiliana, "Perbedaan Kemampuan Argumentasi Siswa dalam Isu Sosiosaintifik Materi Ekologi Di SMA yang Menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
 - [18] D. Auliya, "Analisis Keterampilan Argumentasi Ilmiah melalui Pendekatan Socioscientific Issues (SSI) pada Materi Pemanasan Global dan Perubahan Iklim," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
 - [19] N. K. Abduh, A. Sastromiharjo, and D. S. Anshori, "Pola Argumentasi pada Genre Teks Eksposisi Karangan Siswa," *RETORIKA J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 12, no. 1, pp. 71–84, 2019, doi: 10.26858/retorika.v12i1.7372.
 - [20] Y. Mardiaty, Y. Herlanti, and A. L. Qodriyah, "Student Argumentation Skills' Analysis on the Discussion of Socio-scientific Issues in the Concept of Viruses," *J. Biolokus J. Penelit. Pendidik. Biol. dan Biol.*, vol. 5, no. 2, pp. 150–159, 2022, doi: 10.30821/biolokus.v5i2.1945.
 - [21] F. Roshayanti and N. Y. Rustaman, "Pengembangan Asesmen Argumentatif untuk Meningkatkan Pola Wacana Argumentatif Mahasiswa pada Konsep Fisiologi Manusia," *Bioma*, vol. 2, no. 1, pp. 85–100, 2013.
 - [22] S. E. Toulmin, *The Uses of Argument*, Updated Ed. New York: Cambridge University Press, 2003. doi: 10.1017/CBO9780511840005.
 - [23] B. D. Febriyanti, "Argumentasi pada Teks Pidato Siswa Kelas X SMA Negeri I Rambipuji," *Al-Ashr J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, vol. 2, no. 1, pp. 1–22, 2017.
 - [24] I. Lestari, "Profil Keterampilan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik pada Konsep Sistem Peredaran Darah Manusia," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
 - [25] Y. Ningsih, "Analisis Kesalahan Penulisan Paragraf Argumentasi Mahasiswa Jurusan Nonbahasa Inggris Politeknik Negeri Jember," *J. Ilm. Inov.*, vol. 15, no. 2, pp. 1–13, 2015.
 - [26] K. Sudarja, "Analisis Kalimat Tidak Efektif pada Teks Karangan Argumentasi Mahasiswa Teologi di Jakarta," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 858–874, 2024.
 - [27] H. S. Fau, A. Laia, and K. Ndruru, "Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi Koordinatif dalam Karangan Argumentasi," *J. Educ. Dev.*, vol. 9, no. 2, pp. 626–630, 2021.
 - [28] N. R. Jiwandono, "Analisis Kesalahan Penggunaan Piranti Kohesi Berupa Konjungsi pada Karangan Argumentasi Mahasiswa," *J. Ketahanan Pangan*, vol. 2, no. 1, pp. 34–43, 2018.
 - [29] P. Priyanto, M. Wiryotinoyo, and H. S. Harjono, "Pola Argumentasi dalam Karya Ilmiah Mahasiswa," *Pena J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 11, no. 2, pp. 16–24, 2021, doi: 10.22437/pena.v11i2.20908.
 - [30] S. F. N. Azmah, "Analisis Argumentasi dalam Wacana Kampanye Pilpres 2019 pada Media Sosial Twitter," Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
 - [31] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th Ed. California: Sage Publications, 2023.
 - [32] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd Editio. United States of America: Sage, 2014.
 - [33] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
 - [34] M. Turós, A. Z. Kenyeres, G. Balla, E. Gazdag, and E. Szabó, "A Toulmin Model Analysis of Student Argumentation on Artificial Intelligence," *Educ. Sci.*, vol. 15, no. 9, pp. 1–21, 2025.
 - [35] P. P. Martin, D. Kranz, P. Wulff, and N. Graulich, "Exploring New Depths : Applying Machine Learning for the Analysis of Student Argumentation in Chemistry," *J. Res. Sci. Teach.*, vol. 61, no. 8, pp. 1757–1792, 2023, doi: 10.1002/tea.21903.
 - [36] J. Othman and Y. Y. Lo, "Constructing Academic Identity Through Critical Argumentation : A Narrative Inquiry of Chinese EFL Doctoral Students' Experiences," *SAGE Open*, vol. 13, no. 4, pp. 1–12, 2023, doi: 10.1177/21582440231218811.
 - [37] M. Weinstein and D. Fisherman, "Towards a New Paradigm for Argumentation Theory Towards a New Paradigm for Argumentation Theory," in *Proceedings of the Tenth Conference of the International Society*

-
- for the Study of Argumentation*, A. Boogaart, R., Garssen, B. Jansen, H., Leeuwen, M. van, Pilgram, R. & Reuneker, Ed., Amsterdam: Universiteit Leiden, 2024, pp. 944–956.
- [38] M. Bächtold, G. Pallarès, K. De Checchi, and V. Munier, “Combining Debates and Reflective Activities to Develop Students’ Argumentation on Socioscientific Issues,” *J. of Research Sci. Teach.*, vol. 60, no. 4, pp. 761–806, 2023, doi: 10.1002/tea.21816.
- [39] Y. Setyaningsih, “Pola Argumen Paragraf Argumentatif pada Artikel Jurnal Terakreditasi Bidang Ekonomi (Perspektif Stephen Toulmin),” *Adab. J. Bhs. dan Sastra*, vol. 15, no. 2, pp. 136–156, 2016.
- [40] C. Glasmacher, H. Weber, and L. Eckstein, “Towards a Completeness Argumentation for Scenario Concepts,” *IEEE*, 2024.
- [41] S. Erduran, “Toulmin’s Argument Pattern as a ‘Horizon of Possibilities’ in the Study of Argumentation in Science Education,” *Cult. Stud. Sci. Educ.*, vol. 13, no. 4, pp. 1091–1099, 2018, doi: 10.1007/s11422-017-9847-8.
- [42] T. Stofiana, D. Sunendar, Y. Mulyati, and A. Sastromiharjo, “Writing with AI, Thinking with Toulmin : Metacognitive Gaps and the Rhetorical Limits of Argumentation,” *Ampersand*, vol. 15, no. November, pp. 1–8, 2025, doi: 10.1016/j.amper.2025.100242.
- [43] N. Hasnunidah, U. Rosidin, I. Rakhmawati, and D. Maulina, “Students’ Argumentation Skills towards Using Biology e-Worksheet Based on Project-Argumentative Learning Model,” *Eurasian J. Educ. Res.*, vol. 103, pp. 341–361, 2023, doi: 10.14689/ejer.2023.103.020.